

## TREN KUNJUNGAN PEMERIKSAAN HIV/AIDS DI PUSKESMAS SAWANGAN, DEPOK TAHUN 2022

Aisyah Fahira Lubis, Resti Ayu Risnawanti, Keisha Najmina Zata Amani, Mahalia  
Taranrini, Muhammad Imam Fadhillah

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas  
Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
Jl. Limo Raya, Kota Depok, Jawa barat 16514  
E-mail: 2110713118@mahasiswa.upnvj.ac.id

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** HIV/AIDS menjadi salah satu tantangan kesehatan global seperti fenomena gunung es (*iceberg phenomenon*) yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Memahami tren kunjungan pemeriksaan pasien HIV/AIDS di Puskesmas menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan, pengendalian dan pengobatan penyakit ini. Studi ini bertujuan untuk menganalisis banyaknya pasien yang melakukan kunjungan pemeriksaan HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Sawangan, Depok tahun 2022, faktor penyebab peningkatan kunjungan, serta dampaknya terhadap upaya penanganan HIV/AIDS.

**Metode:** Studi deskriptif dengan menggunakan metode *cross sectional* pada data sekunder yang berasal dari Laporan Bulanan (LB) Puskesmas Sawangan, Depok tahun 2022. Data yang diambil berdasarkan jenis kelamin, bulan, skrining dan diolah secara univariat menggunakan Microsoft Excel dan ditampilkan dalam bentuk grafik untuk distribusi masing-masing data.

**Hasil:** Total pasien yang melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di puskesmas Sawangan pada tahun 2022 sebanyak 786 pasien. Mayoritas pasien yang melakukan pemeriksaan berjenis kelamin perempuan. Terdapat peningkatan yang cukup tinggi pada pasien perempuan yang melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di bulan Juli (142 pasien) dan November (118 pasien).

**Kesimpulan:** Kunjungan pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Sawangan, Depok tahun 2022 didominasi oleh pasien berjenis kelamin perempuan yang meningkat pada bulan Juli dan November. Banyaknya pasien yang melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Sawangan, Depok dikarenakan adanya kesadaran masyarakat terkait HIV/AIDS, perubahan sikap dan persepsi masyarakat, dan adanya kemudahan akses pelayanan kesehatan seperti *mobile vct*.

**Kata kunci:** *Puskesmas Sawangan, Surveilans HIV/AIDS, Tren Kunjungan Pemeriksaan*

### **ABSTRACT**

**Background:** *HIV/AIDS has become one of the global health challenges like an iceberg phenomenon that continues to increase in recent years. Understanding the trend of HIV/AIDS patient examination visits at the Puskesmas is very important in efforts to prevent, control and treat this disease. This study aims to analyze the number of patients who make HIV/AIDS examination visits at the UPTD Puskesmas Sawangan, Depok in 2022, the factors that cause an increase in visits, and their impact on HIV/AIDS management efforts.*

**Methods:** *Descriptive study using the cross sectional metode on secondary data derived from Monthly Report (LB) of Sawangan Community Health Center, Depok in 2022. Data were collected based on gender, month, screening and processed univariately using Microsoft Excel and displayed in the form of graphs for the distribution of each data.*

**Results:** *The total number of patients who underwent HIV/AIDS testing at the Sawangan Community Health Center in 2022 was 786 patients. The majority of patients who conducted the examination were female. There was a high increase in female patients who underwent HIV/AIDS testing in July (142 patients) and November (118 patients).*

**Conclusion:** *HIV/AIDS testing visits at Sawangan Community Health Center, Depok in 2022 were dominated by female patients. The large number of patients is due to public awareness related to HIV/AIDS, changes in public attitudes and perceptions, and easy access to health services such as mobile vct.*

**Keywords:** *Sawangan Health Center, HIV/AIDS Surveillance, Tred of Examination Visits*

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan merupakan fenomena yang berkelanjutan di seluruh dunia yang mengakibatkan perubahan signifikan dalam tren kesehatan. HIV/AIDS menjadi salah satu masalah kesehatan global yang memiliki tingkat signifikansi penting karena tingkat prevalensi yang tinggi dan posisinya sebagai penyakit paling umum terjadi di seluruh dunia. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem imunitas manusia. Infeksi virus HIV mampu menurunkan kemampuan imunitas manusia dalam melawan benda-benda asing yang masuk ke dalam tubuh manusia sehingga pada tahap infeksi akan menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) (Kemenkes, 2020). Menurunnya kekebalan tubuh manusia akibat dari adanya HIV/AIDS menyebabkan seseorang mudah terpapar penyakit seperti TBC, paru, kandidiasis, penyakit radang pada kulit, otak bahkan berisiko kanker (Gunawan et al., 2016). HIV/AIDS memiliki konsekuensi yang sangat serius dalam masyarakat, di mana penderita akan berakhir pada kematian. Kasus HIV/AIDS menjadi salah satu tantangan kesehatan global seperti fenomena gunung es (iceberg phenomenon) yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena jumlah

penderita yang dilaporkan tidak sesuai dengan jumlah sebenarnya (Darti & Imelda, 2019). Penyebab HIV/AIDS secara luas dan dampaknya telah mengubah pandangan dan pendekatan terhadap kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Memahami tren kasus HIV/AIDS menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan, pengendalian dan pengobatan penyakit ini (Kemenkes, 2020).

Tren HIV/AIDS di dunia dan Indonesia menunjukkan adanya tantangan yang besar dalam upaya penanggulangan penyakit ini. Data dari *World Health Organization* (WHO, 2021) menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2021, sekitar 38,4 juta orang hidup dengan HIV. Diperkirakan bahwa 0,7% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV. Secara global, angka prevalensi HIV tertinggi terjadi di Afrika dengan jumlah sebesar 25,7 juta jiwa, hampir setiap 1 dari 25 orang dewasa (3,4%) hidup dengan HIV dan tercatat bahwa dua pertiga yang hidup dengan HIV dari seluruh dunia berada di kawasan ini (Widiastuti & Arulita, 2022). Sementara itu, di Indonesia terdeteksi kasus HIV sekitar 51% yang diidap oleh remaja. Pada tahun 2021, diperkirakan bahwa sekitar 526.841 orang hidup dengan HIV dengan estimasi kasus baru sebanyak 27 ribu kasus. Data Kemenkes juga menunjukkan bahwa sekitar 12.533 kasus

HIV dialami oleh remaja dengan usia 12 tahun kebawah (Kemenkes, 2022).

Di Indonesia, berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, kasus HIV AIDS di Indonesia terus meningkat walaupun cenderung fluktuatif. Pada tahun 2019, kasus HIV tertinggi ditemukan di tiga provinsi di pulau Jawa, di mana Jawa Barat menempati posisi tertinggi ketiga. Kasus baru HIV pada tahun 2019 di Jawa Barat mencapai 5.185 sedangkan kasus AIDS mencapai 247 (Mulyadi et al., 2021).

Kelompok usia yang paling banyak terkena HIV/AIDS berada pada kelompok 25 - 49 tahun atau pada usia produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2021) di RSUD Al-Ihsan Jawa Barat di mana dari 92 responden, kelompok usia yang paling mendominasi adalah usia 26 - 35 tahun yaitu sebanyak 40 orang. Setiap kelompok usia, didominasi oleh jenis kelamin laki-laki.

Dengan data kasus HIV/AIDS yang banyak di Indonesia, maka adanya peningkatan tren kunjungan pemeriksaan pasien HIV/AIDS ke puskesmas merupakan fenomena yang penting dalam upaya penanganan dan pengendalian penyakit ini. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kelompok mana saja yang berisiko tinggi atau yang mungkin kurang

melakukan pemeriksaan HIV/AIDS. Dengan informasi ini, sumber daya kesehatan dapat dialokasikan secara lebih efisien untuk mencapai kelompok tersebut dan meningkatkan tingkat pemeriksaan mereka. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis banyaknya pasien yang melakukan kunjungan pemeriksaan HIV/AIDS di puskesmas, faktor penyebab peningkatan kunjungan, serta dampaknya terhadap upaya penanganan HIV/AIDS.

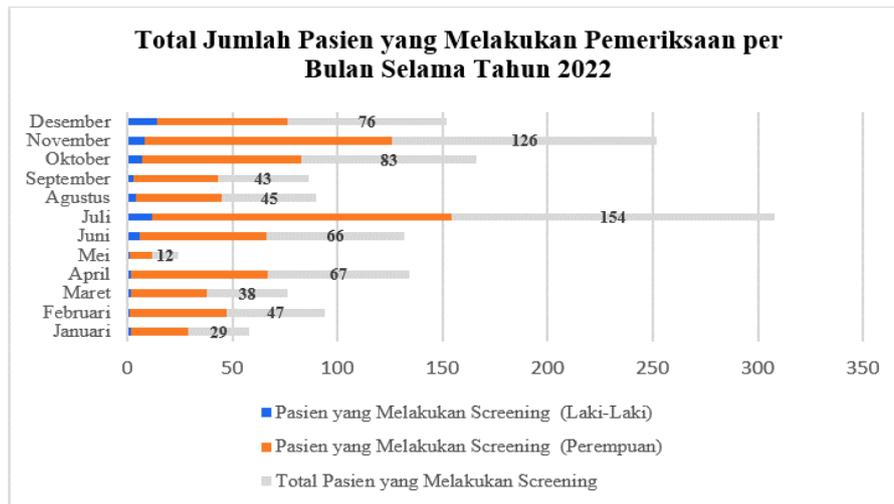
## **METODE**

Data mengenai tren kunjungan pemeriksaan HIV/AIDS merupakan studi deskriptif dengan menggunakan metode *cross sectional* pada data sekunder yang didapatkan dari Laporan Bulanan (LB) Puskesmas Sawangan di bulan Januari hingga Desember Tahun 2022. Data yang diambil berdasarkan jenis kelamin, jumlah pasien bulanan dan skrining yang kemudian diolah secara univariat menggunakan Microsoft Excel yang selanjutnya dikelompokkan dan dianalisis untuk mendapatkan hasil. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk grafik untuk distribusi masing-masing data dari trend kunjungan pemeriksaan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Sawangan, Depok.

**HASIL**

Berdasarkan penelitian ditemukan Kasus positif HIV/AIDS pada empat pasien yang menjalani Pemeriksaan di Puskesmas

Sawangan, Depok. Berikut data kunjungan dari jumlah pasien yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Sawangan, Depok pada tahun 2022.



Gambar 1. Total Pasien yang Melakukan Pemeriksaan per Bulan Selama Tahun 2022

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan diagram pada gambar 1, terdapat total 786 pasien yang melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di puskesmas Sawangan, Depok pada tahun 2022. Berdasarkan laporan dari pihak puskesmas,

yaitu Dokter Silvi mengatakan bahwa rata-rata pasien yang melakukan kunjungan pemeriksaan adalah seorang ibu hamil, calon pengantin, dan juga penderita TBC.

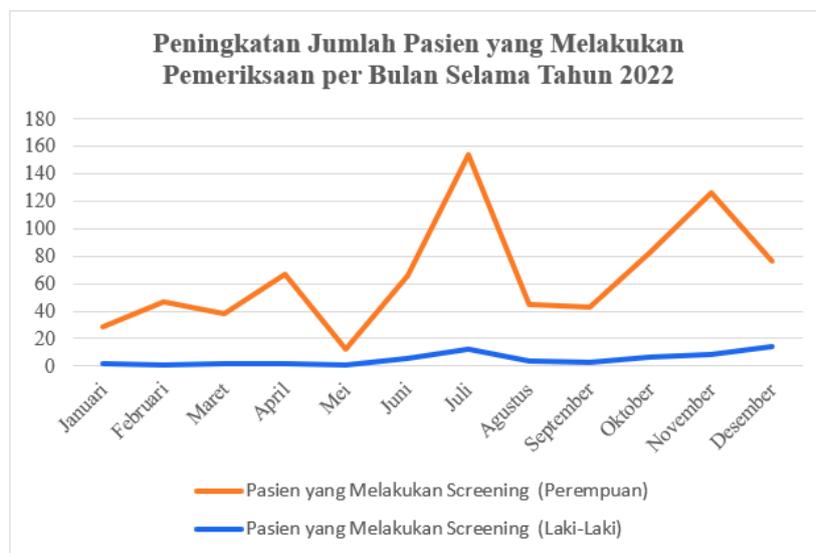


Gambar 2. Jumlah Pasien yang Melakukan Pemeriksaan per Bulan Selama Tahun 2022

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari jumlah tersebut yang ditampilkan pada gambar 2, 62 pasien (7,9 %) adalah laki-laki, sedangkan 724 pasien (92,1 %) adalah perempuan. Dan dapat diketahui juga bahwa kunjungan pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Sawangan, Depok pada pasien berjenis kelamin laki-laki ditemukan paling tinggi pada bulan Desember, yaitu sebanyak 14

pasien, Dan disusul oleh bulan juli sebanyak 12 pasien. Kemudian, untuk bulan kunjungan pemeriksaan paling tinggi pada pasien berjenis kelamin perempuan, ditemukan sebanyak 142 pasien yang mengunjungi puskesmas untuk pemeriksaan HIV/AIDS pada bulan Juli, lalu disusul oleh bulan November sebanyak 118 pasien.



Gambar 3. Peningkatan Jumlah Pasien yang Melakukan Pemeriksaan per Bulan Selama Tahun 2022

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan penelitian juga diketahui, pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Juli dan November memiliki peningkatan yang cukup tinggi pada pasien perempuan yang melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Sawangan, Depok. Adanya peningkatan pasien perempuan yang melakukan pemeriksaan pada bulan Juli dan November dikarenakan berdasarkan laporan dari pihak puskesmas

memang dari tahun-ketahun di bulan tersebut banyak pasien yang datang ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan. Dan diketahui juga pada bulan tersebut sering dilakukannya *mobile vct*, yaitu merupakan model layanan dengan penjangkauan dan keliling yang dapat dilaksanakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau layanan kesehatan yang langsung mengunjungi

sasaran kelompok masyarakat yang memiliki perilaku berisiko atau berisiko tertular HIV/AIDS di wilayah tertentu (Elisra Prabawanti Mahadi, 2018).

## **DISKUSI**

Dapat disimpulkan berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan perbedaan yang signifikan antara jumlah pasien laki-laki dan perempuan yang melakukan kunjungan pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Sawangan, Depok pada tahun 2022. Data menunjukkan bahwa jumlah pasien perempuan yang melakukan pemeriksaan lebih tinggi daripada jumlah pasien laki-laki. Hal tersebut dikarenakan banyak ditemukannya kasus HIV/AIDS pada ibu hamil yang dapat tertular ke janinnya sendiri, sehingga kebanyakan ibu hamil yang melakukan kunjungan pemeriksaan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Kemenkes RI (2016) bahwa HIV/AIDS tertinggi menurut status/pekerjaan, diderita oleh ibu rumah tangga dimana salah satu faktor resiko penularan terbanyak HIV/AIDS melalui penularan perinatal.

Kebanyakan kasus HIV/AIDS yang ditemukan pada ibu rumah tangga biasanya dikarenakan mereka yang tertular oleh suaminya sendiri, hingga pada akhirnya bayi yang dilahirkan ikut terjangkit virus yang mematikan tersebut (Kholil, 2012).

Peningkatan pasien perempuan pada bulan Juli dan November dapat dilihat pada gambar 3.

Ibu rumah tangga dapat menjadi kelompok rentan tertular HIV/AIDS, umumnya mereka terjangkiti HIV/AIDS dari suaminya yang melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, atau karena pecandu narkoba. Orang yang terinfeksi HIV/AIDS biasanya tidak langsung jatuh sakit atau pun nampak secara fisik. Mereka masih tampak sehat 4 minggu sampai 6 bulan setelah terinfeksi yang merupakan periode jendela, bahkan gejalanya bisa muncul ketika pengidapnya terinfeksi lebih dari tiga tahun. Walaupun tampak sehat, sebenarnya penderita HIV/AIDS dapat menularkannya pada orang lain (Damayanti dkk, 2012). Hal tersebut merupakan salah satu penyebab seorang perempuan tetap melakukan hubungan seksual dengan suaminya dikarenakan ketidaktahuannya akan penyakit yang diderita oleh pasangannya.

Secara khusus menurut Adiningtyas (2013) terdapat tiga faktor yang menyebabkan perempuan mengalami HIV/AIDS, kebanyakan diantaranya disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan konstruksi sosial budaya masyarakat yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak sama. Dan masih

adanya ketimpangan sosial antara relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan, diantaranya adalah:

1. Faktor biologis

Struktur di dalam vagina yang terdapat banyak lipatan membuat permukaannya menjadi luas dan dinding vagina sendiri memiliki lapisan tipis yang mudah terluka. Anatomi ini memudahkan air mani bertahan lebih lama dalam rongga vagina bila terjadi infeksi, sehingga air mani yang terinfeksi dapat segera menulari perempuan tersebut.

2. Faktor sosiokultural

Perempuan sukar menolak hubungan seksual dengan pasangannya karena perempuan tidak memiliki kekuasaan untuk menyarankan penggunaan kondom dalam hubungan seksual. Faktor tabu membicarakan seks, kesehatan reproduksi, dan informasi lain membuat perempuan sulit membicarakan masalah seks dengan pasangannya.

3. Faktor ekonomi

Perempuan umumnya sangat tergantung secara ekonomi kepada laki-laki. Ini menyebabkan perempuan tidak memiliki posisi tawar menolak hubungan seksual dengan pasangannya.

Walaupun beberapa faktor tersebut, biasanya beberapa perempuan tetap merasa memiliki kendali atas kesehatan mereka sendiri dan ingin memastikan bahwa mereka menjalani pemeriksaan HIV/AIDS untuk melindungi diri mereka dan mencegah penularan.

Selain itu, adanya peningkatan kunjungan pasien terutama pada pasien berjenis kelamin perempuan dalam melakukan pemeriksaan HIV/AIDS ini dapat terjadi karena beberapa faktor lainnya, yaitu

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Peningkatan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS merupakan faktor utama yang mendorong kunjungan pemeriksaan pasien. Melalui kampanye kesadaran yang intensif oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga kesehatan, informasi tentang risiko, penularan, dan pentingnya pemeriksaan HIV/AIDS telah diperluas. Berdasarkan laporan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPA) pada tahun 2019, terdapat peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang HIV/AIDS. Kampanye dan program edukasi yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi terkait telah memberikan dampak positif dalam

meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya menguji diri dan mengadopsi perilaku yang aman berkontribusi pada peningkatan kunjungan pemeriksaan.

## 2. Perubahan Sikap dan Persepsi Masyarakat

Perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap HIV/AIDS telah berdampak positif pada peningkatan kunjungan pemeriksaan. Masyarakat semakin memahami bahwa pemeriksaan rutin adalah langkah penting dalam mengidentifikasi kasus HIV/AIDS lebih awal, yang dapat membantu dalam pengobatan dini dan penanganan yang tepat. Selain itu, Reduksi stigma dan diskriminasi juga dapat membuat individu lebih terbuka untuk mencari layanan pemeriksaan. Sebab stigma menjadi perhatian utama bagi orang yang hidup dengan HIV/AIDS, dan memiliki dampak besar bagi kesehatan serta anggota keluarga mereka (Ma, Polly .X., et al. 2019).

## 3. Aksesibilitas Pelayanan

Peningkatan aksesibilitas terhadap layanan pemeriksaan HIV/AIDS di puskesmas, seperti lokasi yang mudah dijangkau, fasilitas yang ramah HIV/AIDS, dan ketersediaan

konselor kesehatan yang terlatih, juga mempengaruhi peningkatan kunjungan pasien. Menurut Laporan Situasi HIV/AIDS di Indonesia 2019 oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN), terjadi peningkatan signifikan dalam aksesibilitas tes HIV di Indonesia. Dan pada tahun 2018, sekitar 4,3 juta orang di Indonesia telah mengakses tes HIV, meningkat dari 3,3 juta orang pada tahun 2016. Lalu ketersediaan Obat Antiretroviral (ARV) menurut data KPAN, pada tahun 2019, sekitar 87% orang yang hidup dengan HIV di Indonesia telah menerima terapi antiretroviral (ARV). Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketersediaan ARV dan aksesibilitasnya bagi mereka yang membutuhkan. Selain itu berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwa setiap bulan Juli dan November Puskesmas Sawangan, Depok, sering melakukan *mobile vct* ke daerah-daerah yang lebih berisiko.

Kemudian, dengan adanya peningkatan pada tren kunjungan pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Sawangan, Depok pastinya memiliki dampak dan implikasi yang signifikan dalam penanganan kondisi tersebut, yaitu dengan adanya pemeriksaan maka seseorang dapat melakukan deteksi dini dan

pengobatan sejak awal untuk memperlambat perkembangan penyakit. Kemudian dampak positif lainnya, yaitu dengan meningkatnya kunjungan pasien, puskesmas dapat memberikan edukasi tentang perilaku aman, dan manajemen risiko penularan HIV/AIDS. Sehingga nantinya dapat memperlambat perkembangan penyakit bahkan mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS.

### **KESIMPULAN**

Kunjungan Pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Sawangan, Depok Tahun 2022 cenderung lebih banyak dilakukan oleh pasien berjenis kelamin perempuan setiap bulannya terutama pada bulan Juli dan November.

### **SARAN**

Kami menyarankan kepada puskesmas dan tenaga kesehatan untuk memfokuskan pemberian informasi dan motivasi perubahan perilaku sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait HIV/AIDS serta rutin melakukan *mobile vct* sebagai bentuk kegiatan deteksi dini ke sasaran kelompok berisiko.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas

Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, serta dosen pengampu mata kuliah Penulisan Ilmiah, yaitu Ibu Dr. Fajaria Nurcandra, SKM, M.Epid yang telah memberikan dukungan serta bimbingan selama proses penyusunan artikel ini, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang ditekuni. Semoga dengan adanya artikel ini juga menambah ilmu bagi para pembaca dan berguna bagi para peneliti selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darti, N. A., & Imelda, F. (2019). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan HIV/AIDS Melalui Peningkatan Pengetahuan Dan Screening HIV/AIDS Pada Kelompok Wanita Berisiko Di Belawan Sumatera Utara. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(1), 13.  
<https://doi.org/10.34008/jurhesti.v4i1.56>
- Gunawan, Y., Prasetyowati, I., & Ririanty, M. (2016). *Hubungan Karakteristik ODHA Dengan Kejadian Loss To Follow Up Terapi ARV Di Kabupaten Jember*. 146–167.
- Kemenkes, K. K. R. I. (2020). *Aids/Hiv. In Social Issues in America: An Encyclopedia*.

- <https://doi.org/10.4324/9781315700724-16>
- Kemenkes, K. K. R. I. (2022). *Penyebab, Kendala dan Upaya Kemenkes Tangani HIV di Indonesia*.
- Sitohang, M. Y. (2020). HIV / AIDS pada ibu hamil, ancaman nyata yang selama ini kurang diketahui. *Indonesian Institute of Sciences (LIPI)*, 1–5. <https://osf.io/ba96r/%0A>
- Sugihartini, R. F. B. S. (2020). Analisis Efektivitas Manajemen Program Mobile Voluntaru Counseling and Testing Human Immunodeficiency Virus (VCT-HIV): Studi di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Surabaya Wilayah Kerja Gresik. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 4(10), 1449–1458.
- WHO. (2021). *HIV : Global Situation and Trends*.
- Widiastuti, E., & Arulita, F. (2022). Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2021. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*.